

Partisipasi Mahasiswa Asal Halmahera Utara Pada Program Vaksinasi Dalam Upaya Menanggulangi Penyebaran Covid 19 Di Kelurahan Kleak Kota Manado**Oleh:****Kristian Alberto Rubawange¹****Juliana Tumiwa²****Rudy Mumu³****Abstrak**

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sentral dalam strategi WHO, keterlibatan masyarakat berfungsi untuk memaksimalkan keefektifan strategi kesiapsiagaan dan respon terhadap Covid-19 sehingga dapat mencegah penularan di tingkat masyarakat. Tetapi masih ada masyarakat yang belum percaya akan efektivitas vaksin, Hal ini disebabkan karena masih ada yang terpengaruh akan konspirasi yang beredar tentang vaksin covid 19, selain itu juga masih banyak yang menganggap bahwa vaksin bukanlah sesuatu yang penting bagi mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana partisipasi Mahasiswa Asal Halmahera Utara Pada Program Vaksinasi Dalam Menanggulangi Penyebaran Covid 19 di Kelurahan Kleak Kota Manado, jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari fenomena tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu upaya menanggulangi penyebaran covid 19 dengan ikut berpartisipasi pada program Vaksinasi covid 19 bahwa mahasiswa asal Halmahera Utara sudah ikut serta pada program vaksinasi covid 19 dengan dosis ke 2, tetapi masih ada mahasiswa asal Halmahera Utara yang belum mau divaksin covid 19 dikarenakan tidak percaya akan efektivitas dari vaksin covid 19 ini. Partisipasi lain dalam penelitian ini adalah membagikan informasi yang benar terkait vaksin covid 19, partisipasi dalam membagikan informasi mahasiswa asal Halmahera Utara sudah berpartisipasi walaupun ada beberapa orang yang belum membagikan informasi tentang vaksin covid 19 tetapi jika di persentasikan masih lebih banyak yang membagikan informasi terkait covid 19.

Kata Kunci: Partisipasi, Mahasiswa, Vaksin Covid 19

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang menyerang seluruh dunia menjadi ujian bagi para pemimpin dan pemerintah di berbagai negara. Pandemi ini tidak hanya menjadi masalah dalam bidang kesehatan, tetapi juga menyerang berbagai aspek kehidupan. Jutaan orang yang terpapar tidak mampu bertahan dan meninggal karenanya, sementara banyak lainnya yang terdampak secara ekonomi maupun sosial. Dalam mengatasi pandemi tersebut, pemerintah Indonesia merespon dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pada masa awal pandemi adalah dengan pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) melalui Keppres 7/2020. Gugus tugas ini kemudian beralih menjadi Satuan Tugas Penanganan Covid-19 yang berada di bawah Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi. Penanganan Covid 19 di Indonesia memasuki situasi baru, seiring dengan kabar proses vaksin covid 19 sudah mulai menemukan titik terang. Bahwa proses uji klinis (fase 3) masih berlangsung, sehingga belum dapat dipastikan khasiatnya, pemerintah beranggapan bahwa pengadaan vaksin covid 19 perlu dilakukan segera sebagai langkah preventif penyediaan vaksin. Upaya preventif ini juga sebagai respon dimana semua negara berlomba-lomba memperebutkan vaksin ini agar ekonomi bisa segera bangkit dan warga menjadi pulih kembali (Ihsanuddin, 2020). Presiden Joko Widodo dalam pidatonya di sidang umum PBB pada 23 September 2020 menyatakan bahwa vaksin ini bakal menjadi pengubah permainan (game changer) dalam upaya memerangi pandemi covid 19 (CNNIndonesia, 2020). Sikap optimisme kepala negara atas jalan yang akan ditempuh dalam memberantas penyebaran covid 19 yang tentu saja perlu dilihat bagaimana perwujudan kebijakan yang akan diambil nantinya. Soal vaksin covid 19 memang menjadi wacana kekinian yang kurang lebih ditunggu banyak orang, setelah dilanda

pandemi covid 19. Virus ini berhasil memaksa setiap orang menahan diri dari aktivitas sosial. Virus ini juga berhasil memaksa pemerintah menggunakan kekuasaan negara yang dalam pengertian Max Weber, bahkan, bisa menggunakan kekerasan fisik secara sah (Gerth & Mills, 1958; Budiardjo, 2008). Pemerintah juga mengatur ketertiban terhadap masyarakat berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan dan karenanya diberikan kekuasaan memaksa (MacIver, 1926 dalam Budiardjo, 2008). Meski ada kerangka pengamanan diri dan orang lain yang terus dikampanyekan, seperti menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan sebagainya, tetapi itu bukan dianggap solusi untuk menjalankan aktivitas sosial secara bebas. Dalam persoalan inilah Indonesia bahkan diprediksi akan menjadi sentrum pandemi covid 19 setelah Wuhan (Sari, 2020) sebagai penilaian atas kelambanan pemerintah didalam menangani penyebaran. Program vaksinasi juga dilaksanakan oleh pemerintah Kota Manado yang juga sedang gencar melakukan sosialisasi pentingnya vaksinasi ini untuk memutus rantai penyebaran covid 19, namun respon masyarakat tidak menyentuh angka maksimal.

Partisipasi masyarakat dalam masalah kesehatan bukanlah hal yang baru, bahkan sudah populer sejak setelah Perang Dunia II dan menjadi prinsip utama dalam kebijakan kesehatan yang pada 1978 oleh World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) di Alma Ata. Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sentral dalam strategi WHO; Kesehatan untuk Semua (Rifkin, 1996). Menurut WHO, keterlibatan masyarakat berfungsi untuk memaksimalkan keefektifan strategi kesiapsiagaan dan respon terhadap Covid-19 sehingga dapat mencegah penularan di tingkat masyarakat. Dengan pelibatan masyarakat dalam kesiapsiagaan dan respon Covid-19, sektor kesehatan dapat mencegah semakin buruknya pandemi. Upaya

pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 harus dilakukan dengan melibatkan berbagai aktor, seperti masyarakat, komunitas, organisasi non-pemerintah termasuk mahasiswa.

Pada umumnya dalam merespon wabah, pemerintah kerap memberikan perintah mengenai apa yang perlu dilakukan masyarakat. Langkah ini seakan menghilangkan peran mereka yang terdampak atau bahkan mereka yang termarginalkan. Padahal menurut Marston et al., (2020), melibatkan mereka yang terdampak atau yang termarginalkan adalah upaya agar bisa efektif dan berkelanjutan. Bagi Marston, mereka yang terdampak dapat mengidentifikasi solusi untuk mereka sendiri. L. Judson Hanifan seperti dikutip Putnam (2002) juga menyimpulkan bahwa masalah sosial, ekonomi dan politik yang serius di sebuah komunitas, hanya dapat diselesaikan dengan memperkuat jaringan solidaritas di antara para warga. Memperkuat jaringan solidaritas tersebut, berkaitan dengan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang lebih efektif dan efisien, perlu dilakukan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah (Sitohang, 2020).

Peneliti, melalui pengamatan di lapangan melihat bahwa masyarakat dalam hal ini Mahasiswa Halmahera Utara yang berstudi di Kota Manado masih kurang berpartisipasi dalam program vaksinasi. Hal ini disebabkan karena masih ada mahasiswa yang terpengaruh akan konspirasi yang beredar tentang vaksin covid 19, selain itu juga masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa vaksinasi bukanlah sesuatu yang penting bagi mereka. Serta ketakutan akan efek samping dari vaksinasi yang berupa demam atau suhu badan tinggi dan panas menjadi penyebab munculnya interpretasi buruk terkait vaksinasi dan ada beberapa masyarakat yang belum atau tidak divaksin dikarenakan memiliki penyakit atau gangguan sehingga tidak dapat dilakukan vaksinasi covid 19, Anggapan masyarakat

seperti ini bisa menghambat mahasiswa untuk ikut serta dalam program vaksinasi covid 19.

Tinjauan Pustaka Fakta Sosial

Menurut Durkheim fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada diluar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam yaitu: Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*). Fakta sosial yang berbentuk material mudah dipahami. Norma hukum misalnya jelas merupakan barang sesuatu yang nyata dan berpengaruh terhadap kehidupan individu.

Dalam bentuk non material yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *intersubjektive* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Diatas telah dikemukakan bahwa menurut Durkheim tidak keseluruhan fakta sosial itu merupakan barang sesuatu yang nyata. Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing-masing adalah struktur sosial (*social institution*) dan pranata sosial (*social insitution*). Secara lebih terperinci, fakta sosial itu terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya. Ada dua tipe dasar fakta sosial yaitu : Pertama, nilai-nilai umum (*cammon values*). Kedua, norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur. Dalam sosiologi modern, pranata sosial cenderung dipandang sebagai antar hubungan norma-norma dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia atau kedua masalahnya. Dalam fakta sosial ini terpaut kepada antar hubungan antara struktur sosial, pranata sosial, pranata sosial

dan hubungan antara individu dengan struktur sosial serta hubungan antara individu dengan pranata sosial.

Jenis-jenis fakta sosial :

1. Moralitas Perspektif, menurut Durkheim moralitas terdiri dari dua aspek. Pertama, Durkheim yakin bahwa moralitas adalah fakta sosial. Dengan kata lain, moralitas bisa dipelajari secara empiris, karena moralitas ini berada diluar individu, moralitas ini memaksa individu, dan bisa dijelaskan dengan fakta sosial lain. Artinya, moralitas bukan sesuatu yang bisa dipikirkan secara filosofis, tapi sesuatu yang harus dipelajari sebagai fenomena empiris. Kedua, Durkheim dianggap sebagai sosiolog moralitas karena studynya didorong oleh kepeduliaanya kepada kesehatan moral masyarakat modern.
2. Kesadaran Kolektif, Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan demikian, tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran partikular.
3. Representasi Kolektif, contoh representasi kolektif adalah simbol agama, mitos, dan legenda populer. Semuanya mempresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif, dan mendorong untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif. Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan symbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.
4. Arus Sosial, menurut Durkheim, arus sosial adalah fakta sosial yang tidak menhadiahkan diri dalam bentuk yang

jelas. Durkheim mencontohkan dengan “Dengan luapakan semangat, amarah, dan rasa kasihan” yang terbentuk dalam kumpulan public

5. Pikiran Kelompok, Durkheim menyatakan bahwa pikiran kolektif sebenarnya adalah kumpulan pikiran individu. Namun pikiran individual tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain. Pikiran-pikiran individual terus menerus berinteraksi melalui pertukaran simbol seperti mereka mengelompokkan berdasarkan hubungan alami mereka, mereka menyusun dan mengatur diri mereka sendiri. Dalam hal ini terbentuklah suatu hal baru yang murni bersifat psikologis, hal taka da bandingannya didunia biasa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Bungin (2015 : 111) Menyatakan bahwa informan merupakan orang yang bersedia untuk diwawancarai dan diminta informasi oleh pewawancara atau orang yang kira-kira dapat menguasai dan memahami data, informasi dan fakta dari suatu objek penelitian. Maka informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Asal Halmahera Utara yang ada di Kelurahan Kleak Kota Manado sebanyak 10 informan.

Penelitian ini berfokus pada Partisipasi Mahasiswa Asal Halmahera Utara pada Program Vaksinasi Dalam Menanggulangi Penyebaran Covid 19.

Teknik pengumpulan data secara umum terdapat 4 macam, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Pembahasan

a. Rangkuman Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan seluruh infroman terhadap Partisipasi Mahasiswa asal Halmahera Utara pada program vaksinasi dalam upaya menanggulangi penyebaran covid 19. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 informan bahwa hanya 9 informan yang mngerti akan penting vaksinasi covid 19

untuk mencegah penularan virus covid 19. Dan ada 1 informan yang tidak mengerti akan pentingnya vaksin covid 19. Informan yang mengerti atau yang memahami mengatakan bahwa vaksin covid 19 itu sangat baik untuk menambah kekebalan imun tubuh untuk melawan virus covid 19. Sedangkan 1 informan yang tidak mengerti dan tidak paham tentang pentingnya vaksin covid 19 mengatakan bahwa sudah divaksin dan belum divaksin sama saja karena dari pengalaman informan bahwa teman dari informan yang sudah divaksin masih terpapar covid 19 sedangkan orang yang belum divaksin dan tidak mematuhi protokol kesehatan pun tidak terpapar covid 19.

Dari 10 informan 8 yang sudah divaksin dosis ke 2 dan 1 informan hanya vaksin dosis pertama serta 1 informan belum divaksin. Menurut Informan yang belum divaksin bahwa vaksin itu tidak penting dan informan mungkin akan divaksin jika keluarganya meminta informan untuk melakukan vaksinasi. Menurut 1 informan bahwa informan masih kurang percaya terhadap efektivitas dari vaksin covid 19 karena informan masih terpapar covid 19 dan memiliki gejala yang berat setelah melakukan vaksin covid dosis ke 2 sehingga alasan ini memperkuat informan untuk tidak mau melakukan vaksin covid ke 3.

Ada 1 informan baru beberapa minggu lalu melakukan vaksinasi covid 19 dengan dosis pertama, dari hasil wawancara dikatakan bahwa informan melakukan vaksinasi dosis pertama hanya untuk aturan perjalanan atau karena paksaan, juga informan tidak lagi menginginkan vaksin dengan dosis kedua hingga ketiga jika tidak ada paksaan aturan perjalanan.

Dalam menanggulangi penyebaran covid 19 perlu mematuhi protokol kesehatan, dari hasil wawancara rata-rata informan masih mematuhi protokol kesehatan dalam hal ini memakai masker hanya untuk aturan di tempat-tempat tertentu sedangkan untuk menjaga jarak dan mencuci tangan sudah jarang dilakukan dan jika dilakukan hanya untuk aturan dari tempat tertentu.

Menurut 7 informan bahwa mereka pernah berpartisipasi dalam membagikan informasi tentang vaksin covid 19 baik lewat media sosial dan secara langsung ke keluarga bahkan teman-teman dekat sedangkan 3 informan lainnya tidak pernah berpartisipasi atau membagikan informasi tentang vaksin covid 19 baik lewat media sosial maupun secara langsung karena menurut informan bahwa sudah banyak media nasional bahkan internasional yang sudah mengsosialisasikan tentang vaksin covid 19.

Ada 8 informan yang sudah mengajak keluarga dan teman-teman terdekat, ada yang sudah divaksin dan ada yang tidak mau divaksin karena keluarga dari informan termakan hoaks yang beredar dan percaya bahwa vaksin hanya permainan pemerintah untuk bisnis, Ada juga yang menolak atau tidak mau divaksin karena takut disuntik.

Pembahasan

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang ada dilapangan sesuai data yang diperoleh tentang Partisipasi Mahasiswa asal Halmahera Utara pada Program Vaksinasi dalam Upaya Menanggulangi penyebaran covid 19 di Kelurahan Kleak Kota Manado, dengan ini perlu mendalami suatu partisipasi mahasiswa asal Halmahera Utara tentang upaya menanggulangi penyebaran covid 19 dengan ikut berpartisipasi pada program Vaksinasi covid 19. Dengan demikian bahwa ikut serta vaksinasi covid 19 ini dapat menjadi salah satu upaya menanggulangi penyebaran covid 19. Dari hasil yang didapatkan bahwa mahasiswa asal Halmahera Utara sudah ikut serta pada program vaksinasi covid 19 dengan dosis ke 2, tetapi masih ada mahasiswa asal Halmahera Utara yang belum mau divaksin covid 19 dikarenakan tidak percaya akan efektivitas dari vaksin covid 19 ini.

Partisipasi lain dalam penelitian ini adalah membagikan informasi yang benar terkait vaksin covid 19, karena dengan mengetahui pentingnya informasi vaksin covid 19 dengan benar membuat masyarakat

atau dalam hal ini mahasiswa asal Halmahera Utara ini mau melakukan vaksinasi covid 19, partisipasi dalam membagikan informasi mahasiswa asal Halmahera Utara sudah berpartisipasi walaupun ada beberapa orang yang belum membagikan informasi tentang vaksin covid 19 tetapi jika di persentasikan masih lebih banyak yang membagikan informasi terkait covid 19.

Dalam teori partisipasi masyarakat disamakan dengan keikutsertaan, turut serta mengambil bagian, jika dikaitkan dengan hasil yang di peroleh dilapangan bahwa mahasiswa asal Halmahera Utara yang berada di Kelurahan Kleak ini sudah sebagian besar ikut serta dalam program vaksinasi dan sudah membagikan informasi yang benar terkait pentingnya vaksin covid 19, sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa asal Halmahera Utara yang berada di Kelurahan Kleak Kota Manado sudah berpartisipasi.

Semakin bertambahnya kasus covid 19 menjadikan pemerintah Indonesia melakukan gerak cepat mengatasi pandemic melalui program vaksinasi untuk meningkatkan *Herd Imunity*. Kerja sama lembaga pemerintahan dan masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam terselenggaranya vaksinasi. Namun tidak sedikit masyarakat yang belum mengetahui pentingnya vaksinasi sehingga enggan untuk divaksin covid 19.

Indonesia merupakan mekanisme pentahapan dalam hal vaksinasi yang disebut sebagai *Allocation Framework*. Pemerintah pusat melalui kementerian kesehatan telah menyusun langkah-langkah terkait pelaksanaan dan ketentuan vaksinasi. Adanya vaksinasi yang akan dan telah diselenggarakan di Indonesia tidak luput dari banyaknya polemik yang di timbulkan di masyarakat baik pro dan kontra. Hal tersebut dikarenakan baik dari uji kehalalannya maupun penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap peraturan pelaksanaan vaksin. Bukan tanpa tujuan, melainkan disebabkan oleh adanya kekuatiran terhadap

efikasi vaksin yang beredar di Indonesia (Rahayu, 2021).

Salah satu alasan masyarakat sehingga menjadi ragu untuk melakukan vaksinasi adalah ketidakpercayaan covid 19 itu ada, sehingga melakukan vaksinasi di anggap tidak perlu. Kecemasan masyarakat juga mempengaruhi stabilitas emosional untuk menerima informasi yang lebih baik. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih gencar lagi dalam melakukan sosialisasi kesehatan di desa-desa mengenai vaksin covid 19 baik secara *person to person* maupun melalui media social. Terutama media social merupakan pihak yang menjadi dasar informasi kesehatan bagi masyarakat, yang mana tidak sedikit masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang terbilang rendah. Sehingga pera pemerintah dan pengelola media social dalam hal ini dibuthkan dalam memberikan informasi yang jelas dan benar tentang vaksinasi covid 19 (Akbar, 2020).

Fakta sosial menurut Durkheim dalam bentuk material, yaitu bagian dari dunia nyata (*external world*). Fakta sosial yang berbentuk material mudah dipahami. Norma hukum misalnya jelas merupakan barang sesuatu yang nyata dan berpengaruh terhadap kehidupan individu, bila dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa vaksinasi merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap kehidupan individu untuk kesehatan jangka panjang dalam hal ini meningkatkan kekebalan imun tubuh. Vaksin covid ini merupakan hal yang sangat penting sehingga terciptalah norma hukum atau aturan untuk melakukan vaksinasi.

Penutup

Kesimpulan

Partisipasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Halmahera Utara untuk menanggulangi penyebaran covid 19 yaitu dengan ikut serta dalam program vaksinasi covid 19 sampai dengan vaksin dosis ke 2 bahkan ada mahasiswa yang berencana melakukan vaksinasi covid 19 dosis ke 3, ada juga mahasiswa yang membagikan informasi

terkait vaksin covid 19 baik secara langsung maupun melewati media sosial pribadi dan ada mahasiswa dengan sadar mengajak orang-orang terdekat untuk melakukan vaksinasi covid 19. Tetapi masih ada mahasiswa yang tidak mengerti pentingnya vaksinasi covid 19 dalam kehidupan kesehatan jangka panjang sehingga ada mahasiswa yang tidak melakukan vaksin dan ada mahasiswa yang menganggap menyebarkan informasi terkait vaksin covid 19 bukanlah tugas dari mahasiswa tersebut. Sehingga Partisipasi mahasiswa dalam hal mengikuti vaksinasi covid 19 dan partisipasi dalam membagikan informasi tentang vaksinasi covid di Kelurahan Kleak Kota Manado sudah cukup dalam berpartisipasi.

Saran

- a. Mahasiswa harus lebih paham lagi betapa pentingnya vaksin covid 19 untuk kehidupan kesehatan jangka panjang.
- b. Mahasiswa harus mampu membagikan informasi terkait vaksin covid 19 secara langsung maupun melalui media sosial secara jelas agar masyarakat bisa mengerti dan tidak termakan informasi hoaks terkait vaksin covid 19.

Daftar Pustaka

- Arief, Furchan, (1992) Pengantar Metode Penelitian kualitatif. Surabaya : uasaha nasional.
- Bungin, Burhan. 2005. Metode penelitian kuantitatif. Jakarta : Prenadamedia.
- Ihsanudin. (2020). fakta lengkap kasus pertama virus corona.
- J. Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kemendes (2021) Kesiapsiagaan menghadapi infeksi covid 19
- MacIver, The Modern State (London: Oxford University Press, 1926),
- Marston, C., Renedo, A., & Miles, S. (2020). Community participation is crucial in a pandemic. *The Lancet*, 395(10238), 1676–1678
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public*
- Mubyarto et, al, 1997. Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (2002). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* (R. D. Putnam, Ed.)
- Rahkmat, Jalaluddin., dan Ibrahim, Idi Subandy. (2016). Metode Penelitian Komunikasi di lengkapi contoh analisis statis dan penafsirannya edisi revisi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rifkin, S. B. (1996). Paradigms lost: Toward a new understanding of community participation in health programmes. *Community Participation in the Control of Tropical Diseases*, 61(2), 79–92
- Ritzer, George, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1985
- Sitohang, M. Y., Rahadian, A. S., & Prasetyoputra, P. (2020). Inisiatif Masyarakat Indonesia Di Masa Awal Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Pembangunan Kesehatan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 33–38.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian administrative. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D. Bandung : Alfabeta.

- Sunarti. (2003). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok. *Jurnal Tata Loka*.
- Theron, F. dan N. Mchunu. 2014. Public Participation as a Micro-Level Development Strategy: the Principles and Context for Authentic and Empowering Development in Theron, F. and Davids, I. (eds.). *Development, the State and Civil Society in South Africa*. Hatfield: Van Schaik.
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). COMMUNITY KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND BEHAVIOR TOWARDS SOCIAL DISTANCING POLICY AS PREVENTION TRANSMISSION OF COVID-19 IN INDONESIA. *Jurnal Administrasi*
- Yulianti, Yoni, 2012. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok. *Artikel. Universitas Andalas. Padang*